

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni Pertunjukan yang hidup di locus-locus budaya di wilayah Nusantara (Indonesia), dari waktu ke waktu kian semarak dan kian menarik dengan fokus yang berbeda-beda serta pendekatan yang beragam. Sebuah gagasan yang berawal dari kondisi tersebut peneliti mulai tertarik menjadikan sasaran kajian yang salah satunya adalah karena ia memiliki sifat yang *multifaced*. Seni pertunjukan yang ada di Indonesia tidak hanya hadir sebagai sebuah peristiwa estetik semata, melainkan di baliknya terkandung seperangkat nilai-nilai yang banyak berkaitan dengan persoalan-persoalan kehidupan membudaya masyarakatnya. Adapun aspek-aspek yang ada di dalamnya meliputi aspek estetis, sosial, budaya, politik, ekonomi, komunikasi, filosofi, linguistik, fungsi dan sebagainya. Oleh karena itu, seni pertunjukan Indonesia (baca Seni Nusantara=seni tradisi) tidaklah cukup hanya dilihat dari sisi teksnya semata, tetapi kita perlu memperhatikan konteksnya. Sehingga antara teks dan konteks hadir secara kait mngkait dalam setiap pertunjukannya. Untuk itu sangatlah sulit bagi peneliti untuk mengungkap berbagai fenomena seni pertunjukan yang ada, bilamana tidak mengenali seperangkat gagasan pemilikinya yang berada di balik kehidupan seni pertunjukan itu sendiri. Santosa dalam Waridi dan Bambang M. (2005:5) memandang bahwa

Pertunjukan seni merupakan sebuah proses untuk menyampaikan dan mendapatkan pesan, bukan untuk mengungkapkan dan menikmati keindahannya saja. Dengan tanpa mengabaikan aspek estetik, saya berusaha untuk mengubah pengalaman estetik menjadi sebuah pesan seperti yang didapat melalui komunikasi verbal maupun tulis.

Seorang pencipta hendaknya setiap berproses kreatif diruang manapun, memandang keruangan bukan hanya sebatas fisik dengan fungsinya yang sempit sebagai tempat pentas saja, namun ruang harus dilihat sebagai ruang yang membuka wawasan atau sebagai buku yang besar yang mengandung pengetahuan

dan misteri yang perlu digali lebih guna menambah kekayaan akan kepekaan rasa dan pikir sebagai pengalaman empiris yang akan bermanfaat dalam memulai berkarya dengan sebuah argumentasi. Wawancara Putri Lilis Dyani (januari, 2017).

Konsep penciptaan karya sebagai produk gagasan seseorang merupakan suatu inisiatif yang mengandung makna dalam menjalani proses kehidupan tentang pemanfaatan alam dan sekitarnya. Alam beserta kehidupan didalamnya ibarat buku besar yang bisa di jadikan sumber inspirasi seni yang sangat luas, lengkap, penuh misteri yang perlu dipelajari sebagai bahan kajian ilmu yang tidak akan pernah habis bila digali dengan kepekaan rasa dan kemampuan pengalaman hidup bagi seorang pencipta. Apabila seorang pencipta dalam mencipta sebuah karya, dengan tema permasalahan sosial, sebaiknya kemampuan dan kepekaan yang dimiliki secara terus menerus diasah maka akan terbangun kepekaan terhadap fenomena menjadi sebuah kreativitas. Selanjutnya dalam upaya mengungkap sisi yang tersembunyi dari pola pikir seorang pencipta secara kesenimanian yang akademis, memandang segala hal harus secara kritis, bijak dan kreatif, maka diperlukan mengasah dengan ketajaman pikir dengan cara membaca buku alam beserta isinya dengan penuh ketajaman pikir secara realita apa yang di lihat, dirasakan, sebagai proses kreativitas, niscaya bisa berinteraksi apabila bersedia membuka sikap dan mau belajar berbagai masalah yang terjadi, diantaranya tentang lingkungan alam, kesenian, kehidupan sosial masyarakat, pertanian, kelautan, sungai, ladang, dan hutan. (wawancara, Putri Lilis Dyani 2017)

Pengalaman, wawasan, dan kepekaan rasa yang di miliki seseorang merupakan bekal yang nantinya bisa menjadi ide atau gagasan memunculkan gagasan menjadi kreativitas menuju keorisinalan perkembangan karya seni yang selalu terakumulasi dan tertuang pada konsep kekarya seni. Seperti yang diungkapkan oleh Supriadi (1994, hlm. 7) bahwa kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada”. Demikian pula dengan ungkapan Devito dalam Supriadi (1994: hlm. 15) bahwa “kreativitas merupakan kemampuan menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif maupun

kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada”. Diperkuat dengan pendapatnya Hardjana, (2003, hlm. 92) mengatakan,

Seni adalah refleksi dari sang pencipta kecil terhadap lingkungan sekitarnya. Maka seni pada mulanya adalah tiruan alam dan sekelilingnya. Musik adalah tiruan bunyi-bunyi semesta alam dan seisinya. Musik adalah rekayasa bunyi bunyi itu dibuat, direkayasa menyerupai citra alam semesta, tetapi lebih dari itu, bunyi di “cipta” oleh komponis sang pencipta kecil menurut citra, angan-angan, dan kodratnya sebagai manusia. Maka apa dan bagaimana suatu karya musik-komponis, ciptaan, atau apapun namanya-pada dasarnya ia tidak akan jauh dari citra komponis penciptanya.

Berbicara tentang pertunjukan musik, Musik kontemporer juga menempati ruang-ruang yang boleh dikatakancukup semarak dan mengisi ruang perkembangan seni ditengah era modern, dan kehadirannya boleh dikatak cukup unik karena musik ini berorientasi kepada hal yang tidak biasa dilakukan didalam penggarapan musik pada umumnya (tradisi), maka bisa saja musik kontemporer itu bisa disebut sebagai musik tradisi baru bagi kita yang baru melihat atau mengenal.

Perkembangan musik kontemporer di Indonesia ini berangkat dan tidak lepas dari pijakan sosial budaya tradisi yang ada, kenyataannya semua budaya musik etnis di Indonesia senantiasa dalam proses perubahan karena ditinjau dari sejarah dan secara fenomenologis bisa dikatakan bahwa terdapat suatu musik kontemporer atau musik baru di Indonesia. Yang ditandai dengan munculnya beberapa komposer yang cukup dikenal di kalangan para musisi Indonesia yang juga dikenal di luar negeri diantaranya seperti Slamet Abdul Syukur, I Wayan Sadra, Rahayu Supanggah, Toni Prabowo, Doddy Ekagustdiman, dan banyak lagi yang lainnya.

Musik Kontemporer sebetulnya adalah musik yang *con-tempo* (*rary*). Keberadaannya berpaut erat dengan mengalirnya waktu atau tempo. Itulah mengapa Musik Kontemporer (terutama di Eropa) sering juga disebut Musik Garda Depan (*avant garde*), karena musik tersebut senantiasa mengedepankan sebuah era. Musik kontemporer lazim juga menyandang sebutan *new music* atau Musik Baru (namun bukan genre musik *new age*). Dikarenakan sebagai

konsekuensi keberadaannya yang senantiasa mengedepani sebuah era, Musik Kontemporer “dituntut” untuk menghadirkan sesuatu yang baru.

Diantara para komposer tersebut diatas, baru-baru ini muncul dengan karya musik barunya adalah Robi Rusdiana dengan karyanya yang cukup menarik berjudul *Prasastikoro*. Karya ini merupakan buah cipta tesis karya Strata Dua di Pascasarjana STSI Bandung (sekarang ISBI). *Prasastikoro* karya Robi Rusdiana dalam konsep garapnya mencoba merepresentasikan apa saja yang dapat diolah menjadi sebuah karya seni pertunjukan yang memiliki nilai orisinalitas. Tidak terbatas hanya oleh keilmuan dari seni musik itu sendiri, namun mengeksplorasi berbagai unsur yang terdapat dalam sebuah karya seni pertunjukan secara utuh dan integral.

Dalam pertunjukannya instrumen yang digunakan lebih menonjolkan vokal atau bunyi suara manusia, sebagai simbol bahwa kebenaran substansi dari suatu hal itu bersifat tetap, walaupun pembungkusnya senantiasa berubah-ubah. Isi garap yang ingin disampaikan dalam karya *Prasastikoro* adalah mengenai teknik penggunaan suara leher, sama halnya dengan penggunaan teknik *gangsra* dalam pertunjukan wayang golek dan wayang di Bali. Kenyataan kini banyak sekali seniman dan terlebih masyarakat umumnya di Indonesia kurang menyadari hal tersebut. Suara yang dihasilkan oleh leher merupakan hal yang tidak mengenakan, bahkan menjijikan, selalu dianggap bentuk kesenian yang tidak baik, merusak, dan tidak ada gunanya. Padahal belum tentu demikian, karena teknik yang digunakan dalam membunyikan suara leher pada sebuah karya musik atau kesenian lainnya membutuhkan teknik serta latihan tertentu, tidak mudah dan membutuhkan banyak waktu untuk menguasai teknik tersebut.

Berangkat dari hal tersebut diatas peneliti tertarik meneliti bertujuan ingin mengetahui dibalik yang tersembunyi, yaitu teknik vokal yang digunakan dalam karya *Prasastikoro* yang menurut peneliti bisa dijadikan bahan pengkayaan vocabuler tentang konsep garap vokal setelah mengetahui teknik vokal yang digunakan dalam karya tersebut maka peneliti menetapkan dalam penelitian ini dan memberinya judul “Analisis Pertunjukan *Prasastikoro* karya Robi Rusdiana”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan diantaranya:

- 1) Bagaimana pengolahan Warna Suara pada Vokal yang digunakan pada Pertunjukan Prasastikoro karya Robi Rusdiana?
- 2) Bagaimana struktur pertunjukan Prasastikoro karya Robi Rusdiana?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah diatas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai tujuan. Adapun beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum.

Untuk Menambah wawasan terhadap kekaryaan musik terutama dalam teknik olah vokal yang berguna bagi perkembangan musik baru (kontemporer) sebagai motivasi dalam mengembangkan teknik olah vokal sebagai vocabuler dalam berkarya musik baru.

1.3.2 Tujuan Khusus.

Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Memperoleh data mengenai bagaimana proses teknik mengolah vokal yang digunakan dalam Prasastikoro karya Robi Rusdiana.
- 2) Memperoleh data mengenai bagaimana struktur pertunjukan Prasastikoro karya Robi Rusdiana.

1.4 Manfaat signifikasi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bermaksud untuk memberi informasi kepada khalayak umum tentang penciptaan karya seni pertunjukan Prasastikoro yang digarap dengan menginterpretasikan tentang teknik penggunaan suara leher, sama halnya dengan penggunaan teknik *gangsra* dalam pertunjukan wayang golek dan wayang di Bali dan pemahaman serta keyakinan yang menjelma menjadi simbol serta dogma pada suatu individu atau suatu masyarakat, yang berhubungan dengan keberadaan prasasti itu sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.4.1 Manfaat dari segi teori.

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dan menambah sumber kepustakaan yang bersifat informasi, khususnya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni musik. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Musik dan untuk seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bidang pengetahuan seni musik dan dapat menjadi masukan mahasiswa dalam mengembangkan menciptakan pembelajaran seni musik yang lebih baik, efektif, menyenangkan, fleksibel khususnya dalam pengkayaan olah vokal.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang pengetahuan tentang olah vokal dan untuk bahan acuan penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktik.

- 1) Bagi Dosen.
 - a) Sebagai bahan acuan dalam pembelajaran seni musik khususnya matakuliah.
 - b) praktik yang berguna untuk pengkayaan pada pembelajaran penciptaan.
 - c) karya dan sebagai vocabuler pengembangan teknik olah vokal.
 - d) Sebagai evaluasi pada pembelajaran seni musik terutama seni olah vokal sebagai pengembangan pada pembelajaran selanjutnya.
 - e) Sebagai motivasi untuk mengembangkan atau menciptakan hal-hal baru pada pembelajaran seni musik.
 - f) Dari hasil penelitian ini di harapkan masyarakat menjadi lebih mengetahui lagi tentang adanya pertunjukan Prasastikoro ini bisa

menjadi bahan acuan sebagai idiom model pendekatan penciptaan karya musik yang berbeda (inovatif).

- 2) Bagi mahasiswa.
 - a) Memberikan wawasan dan pengalaman baru pada mahasiswa seni olah vokal.
 - b) Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan kreativitas dengan *vocabuler* vokal sebagai medium garap karya selanjutnya.
 - c) Meningkatkan minat dalam mengembangkan seni olah vokal
- 3) Bagi Peneliti.
 - a) Dapat menambah pengalaman dan wawasan baru dalam kegiatan penciptaan karya inovasi baru dalam berkarya mendatang dengan mengolah vokal.
 - b) Memberikan motivasi baru untuk selalu belajar menjadi tenaga yang professional di bidangnya.
- 4) Bagi Lembaga.

Bagi Universitas Pendidikan Indonesia:

 - a) Sebagai stimulus bagi mahasiswa untuk mengembangkan atau menciptakan pembelajaran seni musik yang lebih baik.
 - b) Menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang memerlukan pengetahuan tentang bagaimana mengolah vokal.
 - c) Menjadi dokumentasi karya tulis yang bisa digunakan untuk bahan peniliti selanjutnya. serta dapat menjadi bahan dokumentasi sebagai bentuk sumbangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang diterapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, dalam bab ini peneliti mencoba akan memaparkan secara jelas tentang latar belakang penelitian yang merujuk pada masalah yang akan di teliti, rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian, batasan-batasan permasalahan agar lebih fokus pada masalah yang akan diteliti,

tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, kajian pustaka merupakan bagian penting dalam skripsi, karena berisikan teori-teori yang mendukung dalam penelitian. Setiap kutipan, gagasan ataupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli harus menggunakan kaidah-kaidah dalam pencantumannya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadinya tindak plagiat.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini berisi mengenai langkah-langkah bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian di lapangan. Metoda dan pendekatan penelitian menjadi acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan serta mengolah data yang sudah ditemukan dalam penelitian. Sehingga dalam bab ini dapat membantu peneliti dalam penulisan skripsi dengan cara yang benar sesuai pedoman.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini peneliti melakukan pengolahan dan analisis data dari data yang telah terkumpul di lapangan, dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian dikaitkan dengan landasan teoritis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. yang dibahas di bab sebelumnya kemudian hasil penelitian dan pembahasan dideskripsikan secara jelas dalam penulisannya.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, bab ini simpulan yang telah di tulis adalah jawaban dari pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang ada, diuraikan secara jelas dan padat. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan, serta kepada pemecahan masalah di lapangan atau secara *follow up* dari hasil penelitian.